

**ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S. CHUDORI
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Yogyakarta



Oleh

Sisera Jhelpy Tuna Faot

NPM. 16144800032

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

2021

**ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S. CHUDORI
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Sisera J. T Faot

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Yogyakarta

Email: siserajelpy@gmail.com

ABSTRACT

Sisera Jhelpy Tuna Faot. Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta. The title of Thesis on Analysis of Social Values in the Novel Pulang by Leila S. Chudori and Its Relevance in Indonesian Language Learning in Senior High School (Study of Sociology of Letters). The purpose of this study is to (1) describe the social values contained in the novel Pulang by Leila S. Chudori (2) describe the relevance, social values in the novel Pulang by Leila S. Chudori in learning Indonesian in high school.

This research is a qualitative research method. Using reading techniques and analyzing various social values in novels. The data used in the analysis are novels that contain social values. The data source in this study is the novel Pulang by Leila S. Chudori. This study uses two techniques, namely reading and analyzing then the data is processed with a sociological study of literature. The validity of the data in this study was obtained through triangulation of sources.

The results of this study include quotations containing social values which were found in this study as many as 60 social values. This research is in the form of learning literature, poetry, prose, drama and novel analyzing the novel Pulang by Leila S. Chudori which uses social values and their relevance in learning Indonesian. In general, social values are used to invite students to understand literature by reading novels related to other people's works, one of which is the novel Pulang by Leila S. Chudori.

Keywords: Social values, novel Pulang

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal diantaranya metode, munculnya proses kreatif, dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Lahirnya sebuah karya sastra merupakan reaksi dari keadaan yang terjadi di lingkungan tempat karya sastra itu tercipta yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Dalam menganalisis karya sastra, peneliti harus berangkat dari latar manusia yang digambarkan dalam karya sastra tersebut karena karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa, tempat, dan bersifat fiksi.

Dalam mengkaji sebuah karya sastra diperlukan cara yang tepat. Pengkajian sastra merupakan penganalisisan atau penelaahan. Menurut Rafiek (2013: 1), dalam analisis sastra terdapat berbagai macam cara dan strategi. Hal ini tergantung teori sastra apa yang digunakan dan metode penelitian sastra apa yang tepat digunakan. Melalui karya sastra sering diketahui keadaan, cuplikan-cuplikan kehidupan masyarakat, seperti dialami, dicermati, ditangkap, dan direka oleh pengarang. Sastra dan masyarakat erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan pada manusia serta lingkungannya. Kemudian, dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah disekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Sastra merupakan bagian seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai kehidupan yang bersifat aktual dan imajinatif, sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya (Aminuddin, 2010: 37). Jauhari (2010:4) sastra adalah karya manusia baik berbentuk lisan maupun tulisan yang memiliki daya estetika atau menimbulkan rasa haru (indah, kagum, benci, cinta, sayang, simpati, dan wujud emosional lainnya) dan mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Sastra merupakan tulisan yang indah. Keindahan dalam karya sastra terlihat dari penggunaan gaya

bahasa dalam karya sastra tersebut. Bahasa sastra menggunakan bahasa yang khusus sehingga terasa perbedaan membaca sastra dengan membaca bukan sastra. bahasa sastra menggunakan bahasa figurative, yang pada akhirnya membangkitkan rasa haru berupa imajinasi. Selain keindahan sastra juga memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Pesan yang berupa gambaran kehidupan, filsafat dan masalah hidup yang dapat dijadikan cerimanan bagi pembacanya. Sastra tercipta bukan dari kekosongan budaya. Maksudnya adalah sastrawan menciptakan sebuah karya sastra khayalan yang total. Tetapi sastra itu adalah sebuah ceriman kebudayaan yang pernah ada. Kebudayaan yang mungkin saja di alami oleh pengarang itu sendiri. Sastrawan menciptakan karyanya dari apa yang pernah dilihat, di baca atau bahkan dialaminya. Sastrawan menciptakan karyanya memadukan atau mengkombinasi antara imajinasi dengan kenyataan yang ada

Sastra menjelma sebagai medium yang dapat membuat seseorang mengalami perasaan, menghayati kejadian, memahami kehidupan dan lebih dalam lagi melakukan tindakan. Sastra pada perkembangannya bukan lagi menjadi bentuk dari ekspresi manusia untuk dirinya sendiri melainkan memiliki pengaruh terhadap orang lain baik dalam skala yang paling kecil maupun skala yang lebih besar. Sastra menjadi bentuk komunikasi manusia yang dilakukan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, sastra tidak hanya dapat dibicarakan dan dibaca tetapi juga dapat disimak dan ditulis.

Salah satu karya sastra yang tergolong dalam prosa adalah novel. Novel menceritakan kehidupan tokoh dengan sangat luas, baik dengan alur maju, mundur, ataupun campur. cerita yang diangkat dalam novel masih seputaran kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan yang telah lama dikenal atau di pahami oleh pengarang. Kandungan konflik dalam novel sangat kompleks, sehingga muncul berbagai macam permasalahan yang dialami oleh tokoh dan hal tersebut dinamai dengan kejiwaan. Novel merupakan karya sastra yang sangat luas jangkauan ceritanya sehingga pengarang pun dengan bebas menuangkan daya imajinasi.

Kosasih (2012:60) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau

beberapa tokoh. Kisah dalam novel di gambarkan secara utuh atau tidak sepotong-sepotong. Kisah yang di gambarkan dari akar masalah sampai dengan penyelesaian masalah tersebut. Masalah dalam novel bukan masalah tunggal atau bukan konflik tunggal yang setelah masalah itu selesai maka tamatlah cerita tersebut. Tetapi masalah dalam novel adalah masalah yang berkaitan dan saling mempengaruhi antara masalah yang satu dengan masalah yang lainnya. Cerita yang diangkat dalam novel adalah problematika kehidupan nyata. Problematika yang terjadi di masyarakat dan tanpa adanya dunia fantasi. Tokoh dalam novel diciptakan sesuai dengan tokoh yang terjadi di dunia nyata.

Novel adalah salah satu alat untuk menyampaikan keadaan sosial dalam masyarakat karena novel sebagai salah satu prosa yang dapat membantu manusia untuk mengerti dan memahami persoalan kehidupan melalui penggambaran tokoh serta pesan-pesan moral, sosial, psikologi, kultural yang terkandung di dalamnya.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel selalu mendapat tantangan untuk dianalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebuah novel memiliki nilai-nilai yang berasal dari realitas kehidupan, realitas tersebut tampak jelas tergambar jelas dalam alur cerita dan konflik antar tokohnya. Sebuah karya sastra khususnya novel selalu memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengarangnya. Berbagai aspek yang sangat berpengaruh dari pengarang dalam menuangkan ide, gagasan kreatif dalam karya sastra, aspek sosial-budaya pengarang merupakan aspek yang paling berperan dalam mendeskripsikan cerita dalam sebuah novel. Oleh karena itu, nilai-nilai yang hadir dalam novel merupakan persoalan objektif pada dunia nyata.

Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir. Nilai sosial ditularkan. Nilai yang menyusun sistem nilai diteruskan dan ditularkan diantara anggota-anggota. Nilai ini dapat diteruskan dan ditularkan dari satu grup ke grup yang lain dalam suatu masyarakat melalui berbagai macam proses sosial, dan dari satu masyarakat serta kebudayaan ke yang lainnya melalui akulturasi, defusi dan sebagainya. Dengan demikian nilai sosial dalam karya sastra merupakan cerminan dari pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai yang dianggap

pantas atau tidak pantas dilakukan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kemudian disampaikan kepada pembaca. Nilai-nilai sosial menjadi hal yang penting yang terdapat dalam masyarakat, yang menjadi perbandingan manusia dalam bertindak. Pengarang harus pandai mengemasnya dengan seentuhan nilai estetis.

Nilai-Nilai Sosial dapat dijadikan pelajaran bagi siswa, mengingat nilai sosial yang mulai luntur seiring berkembangnya zaman. Menjadikan masyarakat khususnya lingkungan pendidikan tidak lagi peka akan nilai sosial di sekitarnya. Nilai sosial bukan hanya sebagai keberadaan sosial dimasyarakat namun, lebih dari itu nilai sosial menjadi hal terpenting dalam tatanan masyarakat dimana nilai sosial dapat juga dianggap sebagai segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah.

Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Endraswara (2010: 51–59) menyatakan bahwa pembelajaran sastra bermanfaat untuk memberi wawasan kemanusiaan, mendidik jiwa bangsa, dan memberi wawasan budaya kepada peserta didik. Moody menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan yang cakupannya meliputi 4 manfaat, yakni: membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pengenalan karya sastra pada siswa. Hal ini memperkenalkan siswa dalam menghayati, memahami, dan menikmati setiap imajinasi dalam karya sastra, sehingga siswa diharapkan dapat mengambil manfaat dari karya yang dibaca. Setelah memahami karya tersebut siswa diharapkan meneladani tokoh dalam sebuah karya

Tokoh Dimas dalam novel “Pulang” adalah seseorang yang memandang lurus kehidupan yang dikisahkan sebagai Ekalaya dalam tokoh perwayanga, ia bekerja sebagai wartawan di Kantor Berita Nusantara. Hananto sebagai pemimpin redaksi sahabat dan sekaligus teman diskusi Dimas. Surti sebagai perempuan jelita dan cantik yang tanggung jawab pada

suaminya Hananto pada perburuan berdarah. Nugroho Dewantoro digambarkan sebagai sosok paling ceria dan optimis dan menjadi penyemangat saat mereka dirundung keputusasaan dalam masa pelarian, Risjaf sebagai sosok paling lugu dan penurut yang dilihat dari tubuh ideal dan berwajah tampan, Tjai Sin Soe yang paling apolis dari mereka semua, Aji Suryo, adik Dimas yang berbudi dan tulus dalam menyelesaikan segala sesuatu, yang bekerja sebagai kepala laboratorium penelitian pabrik dan terkemuka, ia tidak tertarik dengan politik seperti kakanya Dimas. Vivienne Deveraux wanita cantik yang masuk dalam kehidupan Dimas karena jatuh cinta pada pandangan pertama pada lelaki Asia yang ditemuinya dalam masa aksi mahasiswa dan buruh dalam revolusi Paris, Mei 1968 di kampus Universitas Sorbone. Tokoh lain yang terlibat ada juga Segar Alam, Bulan, Kenangan, Bimo, Bintang, Rama dan Andini dan peran pembantu Narayana Raditya, Yos, Gilang dan Mitha.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tokoh yang ada dengan menganalisis nilai sosial yang terjadi dalam kehidupan tokoh dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Alasan peneliti memilih menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai objek penelitian, karena kajian ini membahas tentang nilai sosial dengan mempertimbangkan aspek-aspek masyarakat pada novel *Pulang* sehingga peneliti ingin mengungkap nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dan dapat diungkapkan dari tokoh dalam novel.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menganalisis nilai sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan judul “Analisis Nilai Sosial dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Sosiologi Sastra)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*). Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak ada manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada

objek tersebut. Disebut sebagai metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010: 78).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif yang hasil penelitian berupa kalimat-kalimat dengan mengambil data-data yang konkret tentang analisis nilai sosial dalam novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Sosiologi Sastra).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel "*Pulang*" karya Leila S. Chudori. Teknik membaca dan mencatat dilakukan untuk mengetahui keseluruhan isi novel tersebut untuk melakukan identifikasi secara umum. Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan latar alamiah dengan menganalisis nilai sosial dalam novel dengan melibatkan beberapa teknik yaitu teknik membaca dan mencatat kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai sosial Peduli Sosial

- 1) **"Tjai dan Mas Nug sudah lama mempersoalkan kesehatanku** seperti sepasang suami-istri yang sedang memarahi anak remajanya yang ogah belajar dan memutuskan mengurung diri di kamar". (Halaman: 93)
- 2) "Sementara aku menyusun menu yang nantinya akan dimasukan ke proposal, Tjai mengumumkan kami sudah mendapat uang yang cukup lumayan jumlahnya dari puluhan kawan di Indonesia di seluruh penjuru Eropa. Yang mengharumkan, tidak semua yang mengirim uang adalah eksil politik seperti kami. **Ada beberapa pengusaha yang berkawan baik dengan Mas Nug; ada juga beberapa kawan Tjai di Jakarta yang diam-diam menyumbang tanpa pamrih.**" (Halaman: 109)
- 3) "Lintang harus bersikap netral sebagai mahasiswa peneliti, Ok?"
"Ayah ..."
"Ya..."

“Ayah betul-betul sehat...”

“Ya...”

“ Apa tes kesehatannya, Yah?”

“Ya problem lever saja. Tinggal habiskan obat. Nanti periksa lagi.”(Halaman: 272-273)

- 4) **“Kau akan pergi begitu jauh. Kucarikan bacaan untukmu,”** kata Antoine sambil menggigit rokoknya dan mencari-cari sesuatu yang tepat untuk Lintang lalu dia memberikan kumpulan puisi T.S. Eliot, *The Wasted Land*. “Gratis untukmu.”Dia sudah punya kumpulan itu, tetapi dia mengucapkan terima kasih.” (Halaman: 271)

Nilai sosial Disiplin

- 1) **“Dia tahu, dapur Tanah Air adalah retoriku yang hanya boleh diinjak orang lain yang mematuhi serangkaian peraturan (jangan mengubah susunan bumbu; jangan menyentuh satu set pisau milikku; jangan pernah mencampur pisau bawang dengan daging; meja untuk mengolah harus rapi bersih tanpa setitik pun tetesan air atau kopi, dan seterusnya).”** (Halaman: 95)
- 2) “Setelah Bapak berpulang, isi surat surat Ibu mewakili perasaan Bapak, (**membaca dan berbahasa Indonesia**), **pesan Pak No (salat dan doa), dan pesannya sendiri:** makan yang baik, memasaklah sendiri. “Hingga di Peking maupun di Paris, pesan mereka yang kujalani adalah **membaca (tentu saja sudah menjadi oksigenku), memasak dan makan. Aku tidak berdoa, apalagi salat”**. (halaman 82)
- 3) “Hari itu, seperti hari-hari kemarin saya bekerja **kembali menyunting dan menyusun wawancara para tapol**. Saya senang meski harus mengulang pekerjaan itu, yang penting rekaman semua masih utuh. Saya kira, jika suatu hari saya sudah mulai bekerja cara kerja Satu Bangsa harus ditiru: memiliki arsip duplikat yang sangat rapi dan terorganisir.” (halaman 411)

Nilai sosial Toleransi

- 1) **“Madame dan monsieur ingin kau menjelaskan menu ini.”**Aku menanyakan kepada pasangan paruh baya Prancis itu-karena setiap lida mempunyai pengalaman yang berbeda –apakah mereka sedang ingin daging, ikan, ayam, atau serba vegetarian; apakah mereka sudah cukup pengalaman dengan makanan berbumbu. Dengan begitu aku tahu mana yang perlu ku rekomendasikan”. (halaman 117)
- 2) ”Ibumu menganggap kau masih terlalu mudah untuk dibelikan karena itu,” kata **Nara yang cepat sekali menangkap situasi.**
Lintang tak menjawab. “Tentu saja setelah belakangan Maman menyadari betapa aku mencintai film, dia tak lagi mengerutu”.(halaman 168)
- 3) “ Self-indulgen! Sama sekali tidak menyentuh bumi; sama sekali tidak **mempersoalkan perbedaan kelas dan kemiskinan,**” kata Mas Hananto sembari menunjuk beberapa babak novel *A Portrait of the Artist as a Young Man.*”(Halaman: 30)
- 4) **“Lintang menunggu cerita berikutnya.** Tetapi ayahnya nampak mencoba memutuskan bagaimana caranya meringkas sebuah bola benang kusut itu menjadi sehelai benang yang lurus, tipis, sederhana, dan tidak melahirkan pertanyaan yang cerewet. Dimas tidak tahu caranya meluruskan bundelan benang kusut itu.” (Halaman : 275-276)

Nilai Sosial Empati

- 1) **“Risjaf, Mas Nug, dan Tjai mengupayakan berbagai cara menemaniku, dari yang paling profan-misalnya Theresa membuatkan berbagai masakan Cina kesukaanku- hingga yang paling spiritual: dengan mengadakan tahlil dan doa.”** (halaman: 82-83)
- 2) “Yang kulihat adalah bayang-bayang Ayah yang masih muda **beliau berjalan diantara makan tokoh-tokoh terkemuka itu sembari memegang tangan kecil seorang anak preempuan berusia tujuh tahun. Ayah sibuk menjelaskan bagaimana seorang Bhisma gugur** dalam peperangan terbesar di jagad ini; bagaimana Bhisma satu-satunya orang yang di perkenankan memilih kapan dia ingin melepas

nyawa dan bagaimana ratusan anak panah Srikandi dan Arjuna menembus tubuh Bhisma yang tak kunjung tewas itu.”(halaman 153)

- 3) “Di suatu malam, disebuah sepi, aku sudah tak tahan. Ketika bulan bersembunyi dan salah satu lorong sempit di Ile Sant-Louis, aku menarik dagu itu.

“Kamu tampak gelisa akhir-akhir ini,” kata Vivienne.

“Aku mendengar kabar-kabar dari Jakarta.”

Vivienne mengajakku duduk di sebuah bangku panjang. Bangku yang kelak ku anggap begitu bersejarah

Bisakah kau menceritakan padaku? Percayalah kau kepadaku?”(halaman 20)

- 4) **“Vivienne menatapku . seperti dulu, seperti sebatang pohon tanjung yang ingin memberi keteduhan.** Asal bukan soal perempuan, tampaknya Vivienne adalah perempuan yang paling pengertian di seluruh jagad raya.”(halaman 87)

Nilai sosial Kerja Keras

- 1) **“Tetapi malam itu, dan malam-malam berikutnya dia tak henti-hentinya mengetik dan mengetik** seperti tak ada hari esok. Sesekali dia membuka buku, manuskripsi, jurnal, kliping, makalah, mengamati foto-foto lama ,lalu menulis lagi, mengetik lagi, membaca lagi, menandai dengan stabilo kuning, menulis lagi. Bergelas-gelas kopi mengisi lambungnya yang sebentar lagi akan menjerit karena terlalu asam dan musik klasik karya Ravel sudah bolak-balik mengedor telingahnya.”(Halaman: 252)
- 2) **“Suatu malam kami menyelesaikan penulisan berita lebih daripada biasa. Ternyata kami sudah bisa menyelesaikan pekerjaan pada jam 10.”**(halaman 35)
- 3) **“Sementara Mas Nug dan Tjai sibuk mengurus pembentukan koperasi dengan dibantu dua orang Prancis Jean-Paul Bernard dan Marie Thomas, aku sibuk dengan dua asisten baruku Bahrin dan Yaszir, dua orang anak eksil politik yang gemar memasak dan bercita-cita masuk sekolah kuliner.”**(halaman 111)
- 4) **“Kami merencanakan hari pembukaan pada bulan Desember. Semakin mendekati harinya, aku semakin berkutat, di dapur**

bersama Bahrum dan Yazir. Resep dicoba, dimainkan, dibuat, variasi dan modifikasi untuk makan siang dan malam serta beberapa pilihan menu untuk pesta atau sekadar perayaan kecil.” (Halaman 112)

Nilai Sosial Tanggung Jawab

- 1) “Mbak Surti yang sejak peristiwa 65 terus-menerus diinterogasi di Guntur, kini juga dibawa, Mas. **Dia tidak mau meninggalkan Kenangan, Bulan dan Alam.** Alam adalah putra bungsu Mas Hananto yang baru berusia tiga tahun. **Akhirnya tiga anak itu diboyong bersama Mbak Surti ke jalan Budi Kemuliaan.**”(Halaman: 19)
- 2) “**Setiap kali menjelang tengah malam, saat tamu-tamu pulang, Tjai sibuk menghitung uang yang masuk dengan kalkulator dan membagikan uang tips; Mas Nug mengecek apakah seluruh makanan yang dibekukan sudah masuk ke dalam almari pendingin; Risjaf memastikan seluruh kursi dan meja sudah bersih dan menggantikan poster acara jika sudah berakhir sementara Bahrum dan Yazir membersihkan piring, gelas, mangkuk, sendok, garpu, dan pisau yang kotor**”. (Halaman: 50-51)
- 3) “**Hananto menghela nafas. “Aku sedang berusaha menghalangi niat Surti.** Karena itu, aku tak bisa pergi ke luar negeri dulu. Urusan keluarga harus aku bereskan. Kalau perlu aku tak akan ke kantor hingga Surti mengubah keputusannya dan bersedia bertahan.”(halaman: 46)
- 4) “Maka untuk beberapa bulan, kami jarang bertemu dan bertegur sapa karena jadwal yang sama-sama padat. Pada saat-saat itu, baik Risjaf dan aku sama-sama menyibukan diri. Risjaf dengan buku-bukunya. Aku dengan perempuan, **buku, mengatur bumbu di dapur sembari mencoba mengingat konsep cinta perempuan dan lelaki dalam Mahabrata.**”(Halaman:65)

Pembahasan

1. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Penggunaan nilai peduli sosial pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dapat dilihat dari beberapa kutipan dibawah ini:

“Tjai dan Mas Nug sudah lama mempersoalkan kesehatanku seperti sepasang suami-istri yang sedang memarahi anak remajanya yang ogah belajar dan memutuskan mengurung diri di kamar”. (Halaman: 93)

Dari kutipan diatas tergambar bagaimana rasa peduli dari Tjai dan Mas Nug terhadap Dimas yang mengalami sakit dan hanya mengurungkan diri di kamar dan tidak mau periksa ke dokter, namun pada akhirnya dia tidak menolak untuk dibawah ke rumah sakit. Setelah pulih barulah Dimas mulai mengerjakan pekerjaanya.

“Sementara aku menyusun menu yang nantinya akan dimasukan ke proposal, Tjai mengumumkan kami sudah mendapat uang yang cukup lumayan jumlahnya dari puluhan kawan di Indonesia di seluruh penjuru Eropa. Yang mengharumkan, tidak semua yang mengirim uang adalah eksil politik seperti kami. Ada beberapa pengusaha yang berkawan baik dengan Mas Nug; ada juga beberapa kawan Tjai di Jakarta yang diam-diam menyumbang tanpa pamrih.” (Halaman: 109)

Kutipan di atas menyatakan bahwa, kepedulian dari kawan- kawan Dimas dan Tjai yang membantu mereka dengan mengumpulkan uang dari penjuru Eropa dan Jakarta tidak semua yang mengirim adalah eksil politi tetapi ada beberapa pengusaha yang berteman baik dengan Tjai.

2. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Penggunaan nilai disiplin pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dapat dilihat dari beberapa kutipan dibawah ini:

“Dia tahu, dapur Tanah Air adalah retoriku yang hanya boleh diinjak orang lain yang mematuhi serangkaian peraturan (jangan mengubah susunan bumbu; jangan menyentuh satu set pisau milikku; jangan pernah mencampur pisau bawang dengan daging; meja untuk

mengolah harus rapi bersih tanpa setitik pun tetesan air atau kopi, dan seterusnya.” (Halaman: 95)

Kutipan di atas menyatakan bahwa, sikap disiplin Dimas Suryo yang mengisi dan menata dapur Tanah Air sesuai dengan keinginannya. Dia ingin meja yang digunakan untuk pengolahan harus rapi, bersih tanpa setetes air dan seterusnya.

“Setelah Bapak berpulang, isi surat surat Ibu mewakili perasaan Bapak, (membaca dan berbahasa Indonesia), pesan Pak No (salat dan doa), dan pesannya sendiri: makan yang baik, memasaklah sendiri.

“Hingga di Peking maupun di Paris, pesan mereka yang kujalani adalah membaca (tentu saja sudah menjadi oksigenku), memasak dan makan. Aku tidak berdoa, apalagi salat”. (halaman 82)

Kutipan di atas menunjukkan tertip dan patuh pada setiap ajaran yang diajarkan oleh Bapak dan Ibu sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik untuk memahami setiap apa yang sudah diberikan

3. Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan bergati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleransi dari novel Pulang karya Leila S. Chudori dapat dilihat dari beberapa kutipan dibawah ini:

*“Madame dan monsieur ingin kau menjelaskan menu ini.”
Aku menanyakan kepada pasangan paruh baya Prancis itu-karena setiap lida mempunyai pengalaman yang berbeda – apakah mereka sedang ingin daging, ikan, ayam, atau serba vegetarian; apakah mereka sudah cukup pengalaman dengan makanan berbumbu. Dengan begitu aku tahu mana yang perlu ku rekomendasikan”. (halaman 117)*

Kutipan di atas, Mengandung nilai sosial mengenai toleransi kerana ia ingin para tamu yang datang memilih menu yang mereka sukai karena setiap yang datang mempunyai pengalam yang berbeda dalam memilih makanan yang mereka inginkan dan mereka meminta untuk dijelaskan menu yang tersedia.

"Ibumu menganggap kau masih terlalu mudah untuk dibelikan karena itu," kata Nara yang cepat sekali menangkap situasi.

Lintang tak menjawab. "Tentu saja setelah belakangan Maman menyadari betapa aku mencintai film, dia tak lagi mengerutu".(halaman 168)

Kutipan di atas membuktikan bahwa, toleransi dari Nara yang merespon cerita Lintang saat ia bercerita ketika berusia sepuluh tahun ayahnya ingin memberikan kamera kepadanya tetapi pada saat itu ia masih terlalu muda untuk memegang kamera sehingga Vivienne tidak mengijinkannya menggunakan kamera.

4. Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam meyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain. Penggunaan nilai empati pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dapat dilihat dari beberapa kutipan dibawah ini:

"Risjaf, Mas Nug, dan Tjai mengupayakan berbagai cara menemaniku, dari yang paling profan-misalnya Theresa membuatkan berbagai masakan Cina kesukaanku- hingga yang paling spiritual: dengan mengadakan tahlil dan doa." (halaman: 82-83)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa, empati dari Risjaf, Mas Nug, dan Tjai yang berusaha menghibur Dimas dengan cara memasak makan kesukaanya hingga mengadakan tahlil dan doa untuk membuat dima tenang namun tidak berhasil.

"Yang kulihat adalah bayang-bayang Ayah yang masih muda beliau berjalan diantara makan tokoh-tokoh terkemuka itu sembari memegang tangan kecil seorang anak perempuan berusia tujuh tahun. Ayah sibuk menjelaskan bagaimana seorang Bhisma gugur dalam peperangan terbesar di jagad ini; bagaimana Bhisma satu-satunya orang yang di perkenankan memilih kapan dia ingin melepas nyawa dan bagaimana ratusan anak panah Srikandi dan

Arjuna menembus tubuh Bhisma yang tak kunjung tewas itu.”(halaman 153)

Kutipan di atas memperlihatkan empati perasaan Lintang yang merespon cerita Dimas yang bercerita tentang bagaimana seorang Bhisma gugur dalam peperangan terbesar di jagad ini; bagaimana Bhisma satu-satunya orang yang di perkenankan memilih kapan dia ingin melepas nyawa dan bagaimana ratusan anak panah Srikandi dan Arjuna menembus tubuh Bhisma yang tak kunjung tewas itu tanpa larut dalam cerita tersebut.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Penggunaan nilai kerja sama pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dapat dilihat dari beberapa kutipan dibawah ini:

“Tetapi malam itu, dan malam-malam berikutnya dia tak henti-hentinya mengetik dan mengetik seperti tak ada hari esok. Sesekali dia membuka buku, manuskripsi, jurnal, klipng, makalah, mengamati foto-foto lama ,lalu menulis lagi, mengetik lagi, membaca lagi, menandai dengan stabilo kuning, menulis lagi. Bergelas-gelas kopi mengisi lambungnya yang sebentar lagi akan menjerit karena terlalu asam dan musik klasik karya Ravel sudah bolak-balik mengedor telingahnya.”(Halaman: 252)

Kutipan di atas membuktikan bahwa, kerja keras yang dilakukan malam-malam sebelum keberangkatan, mata Lintang menatap berlembar-lembar proposal yang ditulis menggunakan bahasa Prancis yang menggunakan beberapa kutipan dan efektif dari wawancara.

“Suatu malam kami menyelesaikan penulisan berita lebih daripada biasa. Ternyata kami sudah bisa menyelesaikan pekerjaan pada jam 10.”(halaman 35)

Kutipan di atas membuktikan bahwa, kerja keras dalam menyelesaikan pekerjaan sebelum waktu yang di tentukan sehingga mereka dapat kembali untuk beristirahat setelah pekerjaan mereka selesai.

6. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

“Mbak Surti yang sejak peristiwa 65 terus-menerus diinterogasi di Guntur, kini juga dibawa, Mas. Dia tidak mau meninggalkan Kenangan, Bulan dan Alam. Alam adalah putra bungsu Mas Hananto yang baru berusia tiga tahun. Akhirnya tiga anak itu diboyong bersama Mbak Surti ke jalan Budi Kemuliaan.” (Halaman: 19)

Kutipan di atas membuktikan bahwa, tanggung jawab Surti terhadap anak-anaknya terutama Alan yang masih membutuhkan ASI dari ibunya. Saat ia diinterogasi oleh intel. Surti bertanggung jawab untuk mengurus ketiga anaknya itu.

“Setiap kali menjelang tengah malam, saat tamu-tamu pulang, Tjai sibuk menghitung uang yang masuk dengan kalkulator dan membagikan uang tips; Mas Nug mengecek apakah seluruh makanan yang dibekukan sudah masuk ke dalam almari pendingin; Risjaf memastikan seluruh kursi dan meja sudah bersih dan menggantikan poster acara jika sudah berakhir sementara Bahrurn dan Yazir membersihkan piring, gelas, mangkuk, sendok, garpu, dan pisau yang kotor”. (Halaman: 50-51)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, tanggung jawab dari Tjai, Mas Nug, Risjaf, Bahrurn dan Yazir, setelah melayani tamu yang datang dan makan di restoran, mereka menyelesaikan pekerjaan mereka masing-masing sebelum mereka beristirahat.

Simpulan

Adapun yang menjadi simpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah:

1. Nilai sosial

Nilai sosial dalam novel *Pulang* Laila S. Chudori adalah berkaitan dengan kehidupan yang terjadi pada kehidupan masyarakat dalam novel pulang adalah sebagai berikut: Peduli sosial, disiplin, toleransi, empati, kerja keras, tanggung jawab.

2. Relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran mengenai nilai sosial dan relevansinya dalam pembelajaran SMA(Kajian Sosaologi Sastra)

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan perlunya pemahaman terhadap ekspresi dan nilai-nilai sosial bagi siswa. Dalam pembelajaran sastra dapat di terapkan novel Pulang sebagai pembelajaran di kelas. Pembelajaran sastra masih terlalu memprihatinkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi dari guru, peserta didik atau dari cara pemebelajaran yang membuat siswa bosan. Oleh karena itu, diharapkan agar guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan untuk siswa banyak membaca novel agar pembelajaran berjala semaksimal mungkin.

Diharapkan bagi pembaca, agar dapat mengambil pelajaran untuk pengaplikasian dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. ttp: Sinar Baru, t.t
- Chudori, Leila Salikha. 2013. *Pulang*. Jakarta: Gramedia.
- Emzir, 2010. *Analisis Data:Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jabrohim. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Moleong Lexi, J. *Metode Penelitian Kualitatif*: PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2002.
- Nyoman Kutha Ratna. 2003. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.